

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari Proposi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusi, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016 - 2018. Data yang telah dikumpulkan tersebut berupa laporan keuangan dari perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2018.

Analisis data dilakukan melalui dua tahap yaitu analisis deskriptif dan analisis statistik. Analisis deskriptif didasarkan pada nilai rata-rata dan standar deviasi yang bertujuan untuk menggambarkan data-data variabel penelitian. Sedangkan analisis statistik digunakan untuk membuktikan signifikansi dalam pembuktian hipotesis penelitian melalui pengujian secara statistik dengan model Analisis Regresi Linier Berganda.

4.1. Statistik Deskriptif

Berikut akan dijelaskan statistik deskriptif yaitu menjelaskan deskripsi data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependent adalah kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diukur dengan *return on asset* (ROA) sedangkan variabel independent adalah mekanisme *Corporate Governance* (Proposi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusi, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1. Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KOMIND	90	0.00	0.80	0.5328	0.14871
INST	90	9.09	99.99	82.0381	18.46093
MANJ	90	0.00	93.00	8.7683	19.76997
KA	90	2.00	7.00	3.9667	1.22199
ROA	90	-0.08	0.15	0.0312	0.04617

Sumber : Data Sekunder Laporan Tahunan, 2019

Untuk variabel kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diukur dengan ROA diperoleh rata-rata sebesar 0,0312 dan standar deviasi sebesar 0,04617, yang berarti bahwa perusahaan perbankan di BEI memiliki kemampuan dalam berusaha mengoptimalkan aktiva yang dimiliki untuk memperoleh laba yaitu sebesar 3,12%.

Nilai standar deviasi lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-ratanya, sehingga menunjukkan bahwa data ROA perbankan di BEI mengalami fluktuasi yang tinggi atau data menyebar dengan penyimpangan yang tinggi.

Dari analisis deskriptif diatas menunjukkan bahwa rata-rata Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI) memiliki rata-rata sebesar 0,5328 yang berarti rata-rata perusahaan memiliki dewan komisaris independent 53,28% dari seluruh dewan komisaris yang ada. Dengan demikian perusahaan telah memiliki komisaris independent yang cukup untuk memberikan pengawasan manajerial perusahaan, dan memenuhi standar yang ditetapkan oleh BAPEPAM yaitu minimal 30% dari komisaris yang ada adalah komisaris independen. Dengan standar deviasi sebesar 0,14871 menunjukkan ukuran penyebaran komposisi dewan komisaris cenderung homogen, karena lebih kecil daripada nilai rata-ratanya.

Hasil deskriptif terhadap kepemilikan institusional (KI) diperoleh rata-rata sebesar 82,0381 yang berarti rata –rata saham yang dimiliki oleh institusi adalah sebesar 82,0381%, dengan kepemilikan institusional terendah adalah sebesar 9,09% dan kepemilikan institusional terbesar adalah sebesar 99,99%. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas kepemilikan saham pada perbankan di BEI dimiliki oleh kelompok institusi. Sedangkan untuk lainnya dimiliki oleh perseorangan atau manajer. Nilai standar deviasi sebesar 18,46% lebih rendah dibandingkan rata-ratanya berarti sebaran data kepemilikan institusional menyebar cukup rendah.

Hasil deskriptif terhadap kepemilikan manajerial (KM) diperoleh rata-rata sebesar 8,7683% yang berarti rata –rata saham yang dimiliki oleh manajer (direksi,

komisaris, manajer dan karyawan) adalah sebesar 8,76%, dengan kepemilikan manajerial terendah adalah sebesar 0% dan kepemilikan manajerial terbesar adalah sebesar 93%. Nilai standar deviasi sebesar 19,769 lebih tinggi dibandingkan rata-ratanya menunjukkan bahwa data-data kepemilikan manajerial dari 30 perusahaan perbankan di BEI adalah heterogen karena lebih tinggi dibandingkan nilai rata-ratanya.

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel keberadaan komite audit (KA) menunjukkan rata-rata sebesar 3,9667 yang berarti rata-rata perusahaan yang telah menempatkan komite audit dalam struktur pengawasannya sebanyak 4 orang. Dengan demikian perusahaan sebagian besar telah menempatkan komite audit sesuai dengan peraturan BAPEPAM yang menyatakan bahwa sekurang-kurang jumlah anggota komite audit adalah 3 orang dan 1 orang diantaranya diketahui oleh Komisaris Independen. Nilai standar deviasi sebesar 1,22199 lebih rendah dibandingkan dengan rata-ratanya menunjukkan bahwa fluktuasi perusahaan yang memiliki komite audit dan yang tidak memiliki komite audit cukup seragam.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan uji statistik terlebih dahulu dilakukan uji penyimpangan asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk menguji validitas dari hasil analisis regresi linier berganda, agar hasil kesimpulan yang diperoleh tidak bias. Adapun pengujian yang digunakan adalah Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Autokorelasi dan Uji Heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui bahwa data yang dipergunakan pada variabel penelitian telah berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji data berdistribusi normal atau digunakan uji One Sample Kolmogorov Smirnov. Jika nilai probabilitas (Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 maka dapat dipastikan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal. (Ghozali, 2005). Hasil Uji Normalitas dapat ditunjukkan pada Tabel berikut :

Tabel 4.2

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.00E-7
	Std. Deviation	.03973356
	Absolute	.132
Most Extreme Differences	Positive	.132
	Negative	-.091
Kolmogorov-Smirnov Z		1.253

Asymp. Sig. (2-tailed)	.087
------------------------	------

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder diolah, (2019)

Berdasarkan uji Kolmogorov Smirnov menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*Asymp. Sig. (2-tailed)*) sebesar $0,087 > 0,05$. Dengan demikian data penelitian dalam model penelitian ini dapat dinyatakan normal.

b. Uji Multikolinieritas

Pengujian terhadap multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah antar variabel itu saling berkorelasi. Untuk menguji ada tidaknya gejala multikolinieritas, peneliti menggunakan metode (*variance inflation factor*) VIF. Jika nilai VIF lebih kecil dari 10, maka diindikasikan bahwa persamaan regresi tidak mengalami gejala multikolinieritas.

Tabel 4.3

Hasil Perhitungan Multikolinieritas

Varaibel	Tolerance	VIF	Keterangan
KOMIND	0.965	1.037	Tidak ada multikolinieritas
INST	0.937	1.067	Tidak ada multikolinieritas
MANJ	0.969	1.032	Tidak ada multikolinieritas
KA	0.945	1.058	Tidak ada multikolinieritas

Sumber : Data sekunder, diolah 2019

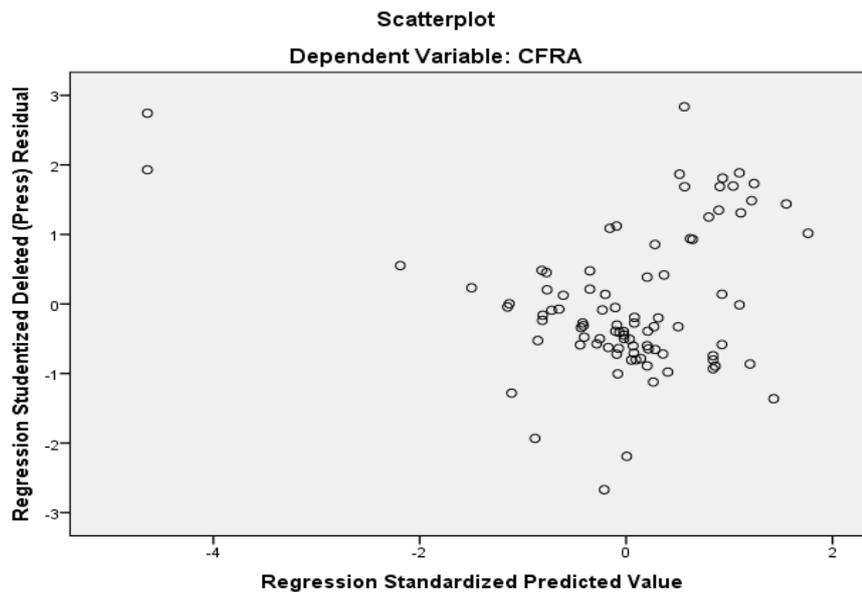
Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model penelitian ini.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heterokedastisitas tujuan untuk mengetahui apakah suatu model regresi tersebut terjadi ketidaksamaan varian dan variabel dari satu pengamatan kepengamatan yang lainnya tetap maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Gejala heterokedastisitas terjadi bila *disturbance term* untuk setiap observasi tidak lagi konstan, tetapi bervariasi.

Perhitungan heterokedastisitas dapat dilakukan dalam banyak model, salah satunya adalah model *chart* (diagram pencar) dengan dasar pemikiran

sebagai berikut (Ghozali, 2005). Hasil Uji Heteroskedastisitas tersebut dapat di tampilkan pada gambar berikut:



Gambar 4.1. Uji Heteroskedastisitas

Dari gambar 4.1 diatas dapat diketahui kedua plot residual tersebut diatas dan di bawah titik 0, atau tidak membentuk pola U maupun pola U terbalik, maka dapat dinyatakan bahwa model regresi tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Penyimpangan asumsi ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan data *time series*. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan Uji Durbin Watson Test.

Hasil uji Durbin Watson dengan program SPSS. 20 dapat ditunjukkan pada Tabel berikut:

Tabel 4.4
Durbin Watson Test

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.509 ^a	.259	.225	.04066	1.955

a. Predictors: (Constant), KA, KOMIND, MANJ, INST

b. Dependent Variable: CFRA

Sumber : Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan hasil olah Durbin Watson Test diperoleh nilai 1,955 yang berada pada Tabel $Du=1,751$ sampai dengan $4-Du= 2,249$. Dengan demikian model regresi tidak terjadi Autokorelasi.

4.3. Analisis Regresi Linier Berganda Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh mekanisme *Corporate governance* yaitu Proposi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusi, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit terhadap kinerja

keuangan perusahaan perbankan pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji regresi linier berganda dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.5
Hasil Estimasi Regresi

Variabel Independen	Dep. Var: ROA		
	Koef. Reg	t	sig
(Constant)	-0.106	-4.109	0.000
KOMIND	0.098	3.320	0.001
INST	0.001	2.804	0.006
MANJ	6.07E-05	0.274	0.785
KA	0.007	2.007	0.048
Adj. R2	0.225		
F Statistic	7.446		
Sig. F	0.000		

Berdasarkan hasil estimasi regresi dapat ditulis persamaan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = -0,106 + 0,098 \text{ DK} + 0,001 \text{ KI} + 0,0000607 \text{ KM} + 0,007 \text{ KA}$$

4.3.1. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan

Hasil perhitungan pada regresi pada komisaris independen diketahui koefisien regresi sebesar 0,098. Hasil ini berarti setiap peningkatan komisaris independen sebanyak 1 persen dengan asumsi variabel lain konstan, maka ROA perusahaan perbankan akan meningkat sebesar 0,098%. Hasil uji signifikansi pada variabel proporsi dewan komisaris independen diperoleh nilai t hitung sebesar 3,320 dan probabilitas sebesar $0,001 < 0,05$ berarti proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian perhitungan probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya komposisi komisaris independen secara parsial berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan “**H1 : Dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan**” didukung.

4.3.2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja keuangan perusahaan perbankan

Hasil perhitungan pada regresi, variabel kepemilikan institusional

diketahui koefisien regresi sebesar 0,001. Hasil ini berarti setiap peningkatan kepemilikan institusional sebanyak 1 persen dengan asumsi variabel lain konstan, maka ROA perbankan akan meningkat sebesar 0,001 persen. Hasil uji signifikansi pada variabel kepemilikan institusional diperoleh t hitung sebesar 2,804 dan nilai probabilitas sebesar $0,006 < 0,05$. Dengan demikian perhitungan probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh secara signifikan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Dengan demikian Hipotesis kedua yang menyatakan “**H2 : Kepemilikan Institusional mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan**” didukung.

4.3.3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan perbankan

Hasil perhitungan pada model regresi, kepemilikan manajerial memiliki koefisien regresi sebesar 0,0000607 berarti setiap peningkatan kepemilikan manajerial sebanyak 1 persen dengan asumsi variabel lain konstan, maka ROA akan meningkat sebesar 0,0000607. Hasil uji signifikansi pada variabel kepemilikan manajerial diperoleh nilai t hitung sebesar 0,274 dan probabilitas sebesar $0,785 > 0,05$ yang berarti tidak ada pengaruh secara signifikan kepemilikan manajerial terhadap ROA pada perbankan di BEI. Dengan demikian Hipotesis ketiga yang menyatakan “**H3 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan**

terhadap kinerja keuangan” tidak didukung.

4.3.4. Pengaruh Variabel Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan

Hasil perhitungan pada regresi pada variabel komite audit diperoleh koefisien regresi KA sebesar 0,007 berarti setiap peningkatan ukuran komite audit sebesar 1 orang dengan asumsi variabel lain konstan, maka ROA akan meningkat sebesar 0,007%. Hasil pengujian statistik diperoleh probabilitas (sig) sebesar 0,048<0,05. Dengan demikian perhitungan probabilitas lebih kecil dari $\alpha=0,05$ ($p<0,05$) variabel komite audit terbukti berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Berdasarkan uji signifikansi maka Hipotesis keempat yang menyatakan “**H4 : Komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan” didukung.**

4.3.5. Koefisien Determinasi

Hasil koefisien determinasi ditunjukkan pada output SPSS 20.00 telah ditampilkan pada Tabel 4.5. Dari tabel 4.5 di atas dapat diketahui koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 0,225, artinya bahwa kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diukur dengan ROA, sebesar 22,5% dapat dijelaskan oleh mekanisme *Corporate governance* yang terdiri dari Proposi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusi, Kepemilikan Manajerial

dan Komite Audit. Sedangkan sisanya 77,5% ROA pada perusahaan perbankan dapat dijelaskan oleh variabel lain.

4.3.6. Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat ditunjukkan pada Tabel 4.5. Berdasarkan tabel 4.5 di atas, di dapat F_{hitung} sebesar 7,446 dengan probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai probabilitas tersebut nilainya lebih kecil dari 0,05 maka H_a diterima dan menolak H_o (hipotesis ditolak). Ini menunjukkan bahwa mekanisme *Corporate governance* yang terdiri dari Proposi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusi, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit secara serentak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diukur dengan ROA. Hasil ini juga menunjukkan bahwa model regresi yang ada dalam penelitian ini telah memenuhi *Goodness of Fit*.

4.4. Pembahasan Hasil penelitian

Berdasarkan hasil analisis regresi ditemukan bahwa secara serentak mekanisme *Corporate governance* yang terdiri dari Proposi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusi, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit

berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Sedangkan besarnya pengaruh keempat variabel tersebut terhadap ROA adalah sebesar 22,5%. Namun demikian hasil pengujian secara parsial variabel proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan sedangkan variabel kepemilikan manajerial tidak terbukti berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Fenomena ini menemukan bahwa sistem *Corporate governance* yang ada pada perusahaan perbankan di BEI ternyata telah mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan perbankan. Selama ini bank akan memiliki kinerja yang baik karena selain didukung dengan kondisi finansial yang bagus, juga dipengaruhi oleh tata kelola bank yang baik.

4.4.1. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Hasil analisis regresi menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diukur dengan ROA. Hal ini berarti semakin tinggi komisaris independen semakin besar kinerja keuangan perusahaan.

Keberadaan komisaris independen atau anggota komisaris independen dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi dengan lebih luas kepada investor. Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi di antara para manajer internal dan mengawasi kebijaksanaan direksi. Komisaris independen

dipandang sebagai posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi *monitoring* agar tercipta perusahaan dengan fungsi *corporate governance* yang baik. Dengan kata lain, komposisi komisarisin dependen yang semakin besar dapat mendorong dewan komisaris untuk bersikap objektif dan mampu melindungi kepentingan *stakeholders* perusahaan. Alasan mengapa dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan adalah dewan komisaris bertugas untuk memonitor kinerja para manajer dengan demikian semakin ketatnya pengawasan maka kinerja yang didapatkan akan bagus dan dapat menguntungkan para investor sehingga rasa kepercayaan investor tetap terjaga.

Hasil penelitian mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ruslim dan Santoso (2018) yang menemukan bahwa mekanisme *good corporate governance* dengan indikator proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan secara parsial dengan arah positif.

Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2011), dengan judul pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan (studi kasus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2007-2009). Sampel dalam penelitian ini adalah 19 bank yang terdaftar di BEI yang dipilih dengan menggunakan *purposive sampling* yang tercatat pada tahun 2007-2009. Penelitian ini berusaha untuk menguji pengaruh *good corporate governance* yang terdiri dari aktivitas dewan komisaris, dewan direksi, proporsi komisaris independen dan komite audit terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

4.4.2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja keuangan perusahaan perbankan

Hasil pengujian kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur baik dengan ROA. Hal ini berarti semakin besar jumlah saham yang dimiliki oleh kelompok institusi maka semakin besar kinerja keuangan perusahaan perbankan.

Kepemilikan institusional adalah besarnya jumlah saham yang dimiliki institusi dari total saham yang beredar. Adanya kepemilikan institusional dapat memantau secara profesional perkembangan investasi dan pengendalian manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional, akan semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan serta akan dilakukan tindakan pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen (Faisal, 2004). Cornet *et al.*, (2006) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional memiliki kemampuan dalam mengendalikan pihak manajemen melalui proses pengawasan secara efektif untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan. Alasan mengapa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan adalah besarnya jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh perusahaan akan membantu pengoptimalan pengawasan yang akan berpengaruh terhadap nilai kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Bangun dan Vincent (2008) yang menemukan bahwa Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap ROA.

Menemukan bahwa mekanisme good corporate governance dengan indikator kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan secara parsial dengan arah positif.

Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian dari Wahyudi dan Pawestri (2006), meneliti Implikasi Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan: Dengan Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Intervening. Hasilnya menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap seluruh keputusan keuangan.

4.4.3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja keuangan perusahaan perbankan

Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini ditemukan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Dengan demikian banyak sedikitnya kepemilikan saham manajerial tidak mempengaruhi terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan perbankan. Hasil penelitian mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nofitasari (2015) yang menemukan bahwa bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini mengindikasikan bahwa pengaruh kepemilikan saham manajemen tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan karena porsi kepemilikan saham manajemen sangat rendah dalam suatu perusahaan. Dengan kepemilikan saham manajemen yang rendah, membuat manajemen hanya merupakan kepanjangan tangan dari pemilik mayoritas karena segala keputusan

berada di pemegang saham mayoritas, sehingga dapat dikatakan keberadaan manajemen kurang memiliki pengaruh dalam kinerja keuangan perusahaan. Selain itu dengan rendahnya jumlah kepemilikan saham manajemen juga tidak dapat menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajemen, menyebabkan manajemen kurang maksimal dalam menjalankan tugasnya untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham yaitu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Alasan mengapa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan adalah porsi yang kecil dari kepemilikan manajerial maka para manajer dalam mengambil keputusan tidak teliti dan terkesan bekerja seadanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wahyudi dan Pawestri, 2005) kepemilikan manajerial yang memberikan proporsi yang sama antara kepentingan manajemen dan pemegang saham akan memperoleh manfaat langsung dari keputusan yang diambil dan menanggung kerugian akibat dari pengambilan keputusan yang salah. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan yang dipegang oleh manajemen perusahaan maka manajemen cenderung lebih giat untuk melakukan kinerja yang lebih baik.

4.4.4. Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja keuangan perusahaan perbankan

Variabel komite audit terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diukur dengan ROA. Hal ini berarti semakin tinggi jumlah anggota komite audit semakin tinggi pula kinerja keuangan perusahaan. Menurut Hartono dan Nugrahanti, (2014) menyatakan bahwa salah

satu tujuan pembentukan komite audit adalah untuk meningkatkan fungsi pengawasan dewan komisaris sebagai salah satu struktur tata kelola. Sebagaimana yang diungkapkan Manik, (2011) komite audit sebagai salah satu struktur *corporate governance*, yang pada prakteknya dapat menghambat kecurangan dan manipulasi pada perusahaan dengan menjunjung prinsip-prinsip *corporate governance*. Alasan mengapa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan adalah dengan adanya peraturan yang berlaku dan ditaati oleh pihak komite audit maka akan menciptakan kinerja keuangan yang bagus, sehingga para investor dapat percaya pada perusahaan tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Linda (2012) komite audit dapat meminimumkan biaya agensi secara signifikan. Keberadaan komite audit dapat memonitoring pihak manajer perusahaan sehingga dapat meminimumkan biaya agensi yang kemudian dapat membuat perusahaan lebih efisien sehingga dapat meningkatkan kinerja perbankan.

Namun bertentangan dengan hasil penelitian dari Yuni & Nur (2015) meneliti tentang pengaruh *corporate governance* yang diproksi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, dan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel intervening. Dari hasil penelitiannya didapatkan hasil bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

BAB V